

Analisis Evaluatif Pelaksanaan Layanan Pemberian Gizi Di PAUD Holistik Integratif Kota Cirebon

Aip Saripudin

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: doubleaip82@gmail.com, aipsaripudin@uinssc.ac.id

Diani Magasida

Universitas Ahmad Dahlan Cirebon

Email: dididiani@gmail.com

Article received: 23 June 2024, Review process: 03 July 2024,

Article Accepted: 15 August 2024, Article published: 30 September 2024

ABSTRACT

Holistic Integrative Early Childhood Education (PAUD HI) is a government initiative aimed at fulfilling children's essential needs in a comprehensive manner, encompassing education, caregiving, protection, health, and nutrition. The nutritional aspect is a crucial component in supporting optimal growth and development in early childhood. However, the implementation of nutrition service delivery in the field, particularly in Cirebon City, still faces various challenges, such as limited funding and inadequate facilities, resulting in suboptimal performance. This study aims to conduct an evaluative analysis of the implementation of nutrition service delivery within the Holistic Integrative Early Childhood Education program in three early childhood education institutions in Cirebon City, namely RA Nurul Ulum (RA NU), TK Al Hasan (TK AH), and TKIT Nusantara Lab School (TKIT NLS). This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews with the principals of each institution. The findings indicate that, in terms of context, all three institutions demonstrate an understanding of the PAUD HI concept. In terms of input, the availability of supporting facilities for nutrition services and cross-sectoral support remains limited. In terms of process, activities such as healthy eating habits, weight monitoring, and nutrition education have been implemented, although not yet consistently. In terms of product, the fulfilment of children's nutritional needs shows improvement; however, it still requires stronger support from both schools and parents. In conclusion, the implementation of nutrition service delivery within the PAUD HI program in Cirebon City has been carried out but is not yet optimal and requires more comprehensive support, particularly in terms of resources and cross-sector collaboration.

Keywords: *Evaluative, Holistic Integrative, Early Childhood Education, Nutrition Services*

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) merupakan upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan esensial anak secara menyeluruh yang mencakup aspek pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan, dan gizi. Aspek gizi menjadi komponen krusial dalam mendukung tumbuh kembang optimal anak usia dini. Namun, implementasi layanan pemberian gizi di lapangan,

khususnya di Kota Cirebon, masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pendanaan dan sarana prasarana, sehingga pelaksanaannya belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara evaluatif pelaksanaan layanan pemberian gizi dalam program PAUD Holistik Integratif di tiga lembaga PAUD di Kota Cirebon, yaitu RA Nurul Ulum, TK Al Hasan, dan TKIT Nusantara Lab School. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada kepala sekolah di masing-masing lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *context*, ketiga lembaga telah memiliki pemahaman terhadap konsep PAUD HI. Pada aspek *input*, ketersediaan sarana pendukung layanan gizi dan dukungan lintas sektor masih terbatas. Pada aspek *process*, kegiatan pembiasaan makan sehat, penimbangan berat badan, serta edukasi gizi telah dilaksanakan, namun belum berjalan secara konsisten. Pada aspek *product*, pemenuhan kebutuhan gizi anak menunjukkan adanya peningkatan, meskipun masih memerlukan penguatan peran sekolah dan orang tua. Dengan demikian, pelaksanaan layanan pemberian gizi dalam program PAUD HI di Kota Cirebon telah berjalan, namun belum optimal dan memerlukan dukungan yang lebih komprehensif, terutama dalam aspek sumber daya dan kolaborasi lintas sektor.

Kata Kunci: Evaluatif, Holistik Integratif, Layanan Gizi, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) merupakan suatu pendekatan layanan yang dirancang untuk mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan dasar anak secara komprehensif, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan sebagaimana diatur dalam (Perpres No. 60 Tahun 2013). Pada tahap usia dini, penerapan layanan yang terpadu menjadi sangat penting mengingat periode ini merupakan masa emas dalam perkembangan anak. Salah satu aspek yang berperan penting dalam mendukung perkembangan tersebut adalah layanan gizi, karena kecukupan asupan gizi memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan fisik, kognitif, emosional, serta kesiapan belajar anak (Utami et al., 2023).

Dalam implementasinya, layanan gizi pada PAUD HI meliputi berbagai kegiatan, seperti pemberian edukasi mengenai pola makan sehat, pembiasaan konsumsi makanan bergizi, pemantauan status gizi anak, serta pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang mengacu pada petunjuk teknis yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2015).

Aspek gizi memegang peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Layanan gizi yang baik mencakup pemberian makanan tambahan (PMT) yang sehat, edukasi tentang gizi seimbang, serta pemantauan rutin melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan. Selain itu, diperlukan kerja sama dengan puskesmas dalam pelaksanaan layanan kesehatan seperti DDTK, imunisasi, dan pemberian obat cacing. Layanan ini berperan dalam mencegah berbagai masalah gizi, seperti kekurangan gizi, kelebihan gizi, anemia, dan stunting sejak usia dini. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan gizi dalam PAUD Holistik Integratif menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan gizi

dalam PAUD HI masih menghadapi berbagai kendala. Meskipun banyak lembaga PAUD telah memahami pentingnya layanan gizi, penerapannya belum berjalan secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sarana, kurangnya koordinasi lintas sektor, serta rendahnya pemahaman pendidik mengenai aspek gizi dalam PAUD HI (Ambariani & Suryana, 2022). Selain itu, layanan kesehatan dan gizi sering belum menjadi prioritas utama, padahal keduanya sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan anak (Wahyuni et al., 2022). Di sisi lain, guru PAUD memiliki peran penting dalam melakukan deteksi dini terhadap masalah gizi dan tumbuh kembang anak (Hakimah et al., 2024).

Di Kota Cirebon, pelaksanaan layanan gizi pada lembaga PAUD menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian lembaga telah mengimplementasikan program bekal sehat dan melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Namun, masih terdapat lembaga yang pelaksanaannya terbatas pada imbauan tanpa didukung program yang terstruktur. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan layanan gizi di tingkat satuan PAUD.

Variasi pelaksanaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana di lembaga, serta kebiasaan konsumsi anak di lingkungan keluarga. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap keberhasilan maupun keterbatasan dalam pelaksanaan layanan gizi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi implementasi layanan gizi di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan evaluasi yang komprehensif terhadap implementasi layanan aspek gizi dalam program PAUD Holistik Integratif di berbagai satuan PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan gizi pada tiga lembaga PAUD di Kota Cirebon dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi mencakup kesiapan lembaga, ketersediaan sarana pendukung gizi, pelaksanaan program, serta hasil pemantauan tumbuh kembang anak melalui DDTK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai pelaksanaan layanan gizi serta menjadi dasar rekomendasi dalam penguatan layanan sesuai dengan prinsip PAUD Holistik Integratif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi implementasi layanan aspek gizi dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) di tiga lembaga PAUD di Kota Cirebon. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, termasuk pengalaman, persepsi, dan praktik nyata para pelaksana program (John W. Creswell, 2014; Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, 2014). Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 di tiga lembaga, yaitu RA Nurul Ulum, TK Al Hasan, dan TKIT Nusintama Lab School.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah di masing-masing lembaga. Informan dipilih secara purposif karena dianggap memiliki pengetahuan komprehensif terkait kebijakan, pelaksanaan program, serta koordinasi layanan gizi di satuan PAUD. Pedoman wawancara disusun berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh

Daniel L. Stufflebeam, dengan penyesuaian pada komponen layanan PAUD HI, khususnya aspek kesehatan dan gizi. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terbatas terhadap lingkungan sekolah, ketersediaan sarana pendukung layanan gizi, serta pelaksanaan kegiatan seperti penimbangan berat badan, makan bersama, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) guna memperkuat temuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang memuat indikator pelaksanaan layanan gizi, kerja sama dengan puskesmas, pemantauan tumbuh kembang anak, serta tindak lanjut terhadap permasalahan kesehatan dan gizi. Data pendukung diperoleh dari dokumen Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) bulan November 2023 di masing-masing lembaga untuk mengkaji aspek *product*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi implementasi layanan gizi secara faktual (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan layanan gizi dalam program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) merupakan salah satu indikator penting dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar anak secara menyeluruh. Layanan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak, tetapi juga berperan dalam mendukung kesiapan belajar, kesehatan, serta perkembangan fisik dan kognitif anak secara optimal. Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi layanan gizi menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa program yang telah dirancang dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks implementasi di lapangan, setiap satuan PAUD memiliki karakteristik dan kondisi yang berbeda, baik dari segi sumber daya, dukungan lingkungan, maupun keterlibatan orang tua dan pemangku kepentingan. Perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pelaksanaan layanan gizi, sehingga diperlukan pendekatan evaluatif yang mampu menggambarkan kondisi secara komprehensif. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengkaji kesiapan lembaga, ketersediaan sarana, serta proses pelaksanaan program secara menyeluruh.

Selain itu, evaluasi berbasis model memberikan kerangka yang sistematis dalam menganalisis berbagai komponen program. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antara kebutuhan program, sumber daya yang tersedia, pelaksanaan kegiatan, serta hasil yang dicapai. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berorientasi pada output, tetapi juga mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pada setiap tahapan implementasi program.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran faktual mengenai pelaksanaan layanan aspek gizi pada tiga lembaga PAUD di Kota Cirebon. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, observasi terhadap lingkungan dan kegiatan pendukung, serta analisis dokumen Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara utuh praktik yang terjadi di lapangan, sekaligus mengungkap dinamika yang memengaruhi keberhasilan

maupun kendala dalam implementasi layanan gizi.

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan mengenai pelaksanaan layanan aspek gizi di tiga lembaga PAUD Kota Cirebon. Analisis disusun menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan memanfaatkan data wawancara kepala sekolah, observasi ringan, serta dokumen DDTK. Melalui pendekatan ini, kondisi nyata penerapan layanan gizi dapat dilihat secara lebih jelas dan menyeluruh, baik dari sisi kesiapan lembaga, dukungan sarana, pelaksanaan kegiatan, maupun hasil tumbuh kembang anak.

1. Evaluasi Aspek Context (Konteks Program Layanan Pemberian Gizi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lembaga PAUD, yaitu RA Nurul Ulum, TK Al Hasan, dan TKIT Nusintama Lab School, memiliki pemahaman bahwa layanan gizi merupakan bagian penting dalam implementasi PAUD Holistik Integratif (PAUD HI). Hal ini tercermin dari adanya upaya awal dalam mengintegrasikan aspek gizi ke dalam kegiatan sekolah, meskipun dengan tingkat kesiapan yang berbeda. Di RA Nurul Ulum, kepala sekolah menyampaikan bahwa lembaga telah mulai mengintegrasikan layanan PAUD HI secara sederhana, seperti melalui pembiasaan membawa bekal sehat, edukasi makanan bergizi, dan kegiatan penimbangan rutin. Namun, pelaksanaannya masih terbatas karena keterbatasan sarana pendukung.

Sementara itu, TK Al Hasan masih berada pada tahap pengembangan dalam implementasi PAUD HI. Meskipun belum memiliki program yang terstruktur, guru telah mulai mengenalkan konsep makanan sehat kepada anak melalui pembelajaran, seperti pengenalan buah, sayur, protein, serta pembatasan konsumsi makanan kurang sehat. Namun, keterbatasan fasilitas, pendanaan, dan belum optimalnya kerja sama lintas sektor menjadi kendala utama.

Berbeda dengan kedua lembaga tersebut, TKIT Nusintama Lab School menunjukkan kesiapan konteks yang lebih kuat. Lembaga ini telah memiliki komitmen yang jelas dalam pelaksanaan layanan gizi, yang ditunjukkan melalui program makan bergizi gratis, kebijakan bekal sehat, serta pelarangan uang jajan. Layanan gizi dipandang sebagai fondasi utama dalam mendukung kesiapan belajar anak, sehingga diintegrasikan secara konsisten dalam kegiatan sekolah. Secara umum, ketiga lembaga memiliki kesadaran terhadap pentingnya layanan gizi dalam PAUD HI, namun tingkat kesiapan kebijakan, fasilitas, dan dukungan program menunjukkan variasi yang cukup signifikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara konteks, ketiga lembaga telah memiliki kesadaran awal terhadap pentingnya layanan gizi sebagai bagian dari PAUD Holistik Integratif. Hal ini sejalan dengan konsep PAUD HI yang menekankan pemenuhan kebutuhan dasar anak secara menyeluruh, termasuk aspek kesehatan dan gizi (Wahyuni et al., 2022). Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan program, karena keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan komitmen lembaga. Lebih lanjut, layanan gizi yang baik terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan belajar, perkembangan otak, serta pencegahan stunting pada anak usia dini (Utami et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan program yang terintegrasi sejak tahap perencanaan menjadi faktor kunci dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan implementasi di lapangan. Kondisi di RA Nurul Ulum dan TK Al Hasan mengindikasikan bahwa meskipun konsep PAUD HI telah dipahami, pelaksanaannya masih bersifat bertahap dan belum optimal akibat keterbatasan sarana dan dukungan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ambariani &

Suryana (2022) yang menyatakan bahwa banyak lembaga PAUD telah memahami konsep HI, tetapi implementasinya masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas. Selain itu, hambatan berupa minimnya pendanaan dan belum optimalnya kerja sama lintas sektor juga memperkuat temuan Lestari & Rochmawati (2023) mengenai tantangan pelaksanaan layanan gizi di PAUD. Di sisi lain, kondisi di TKIT Nusintama Lab School menunjukkan bahwa dukungan kebijakan dan program yang kuat dapat meningkatkan kesiapan lembaga dalam mengimplementasikan layanan gizi secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Hakimah et al. (2024) yang menegaskan bahwa lembaga PAUD dengan dukungan program dan kebijakan yang kuat cenderung lebih siap dalam melaksanakan layanan kesehatan dan gizi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek konteks dalam implementasi layanan gizi pada PAUD HI di Kota Cirebon telah menunjukkan pemahaman yang baik, namun belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan sumber daya dan dukungan program yang merata. Variasi konteks antar lembaga ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi layanan gizi sangat dipengaruhi oleh komitmen internal lembaga, ketersediaan sarana, serta dukungan lintas sektor (Utami et al., 2023).

2. Evaluasi Input (Sarana dan SDM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lembaga PAUD memiliki ketersediaan sumber daya (input) yang bervariasi dalam mendukung pelaksanaan layanan gizi. Perbedaan ini terlihat pada aspek sarana prasarana, dukungan program, serta keterlibatan pihak eksternal. Temuan di RA Nurul Ulum, lembaga telah memiliki sarana dasar untuk pemantauan pertumbuhan anak, seperti timbangan dan alat ukur tinggi badan. Selain itu, terdapat dukungan tenaga kesehatan berupa bidan yang secara berkala melakukan pemeriksaan kesehatan. Namun demikian, lembaga belum memiliki fasilitas pendukung untuk pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) maupun penyediaan menu makan harian, yang disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan belum tersedianya fasilitas dapur. Temuan di TK Al Hasan, kondisi input relatif serupa. Sarana pemantauan kesehatan seperti timbangan dan alat ukur tinggi badan telah tersedia, namun fasilitas pendukung layanan gizi lainnya masih terbatas. Lembaga belum memiliki program PMT yang terstruktur, sehingga pemenuhan gizi anak sangat bergantung pada bekal yang dibawa dari rumah. Meskipun guru telah memberikan edukasi kepada orang tua terkait pentingnya bekal sehat, implementasinya belum berjalan secara konsisten. Berbeda dengan kedua lembaga tersebut, TKIT Nusintama Lab School menunjukkan kesiapan input yang lebih komprehensif. Lembaga ini memperoleh dukungan program makanan bergizi gratis dari pemerintah, memiliki perencanaan menu sehat secara berkala, serta menerapkan kebijakan sekolah seperti larangan membawa uang jajan. Selain itu, kerja sama dengan puskesmas juga telah berjalan dengan baik, termasuk dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat cacing. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan sarana, program, dan kemitraan eksternal telah terintegrasi secara lebih optimal. Secara keseluruhan, ketiga lembaga memiliki input dasar yang relatif serupa pada aspek pemantauan pertumbuhan, namun berbeda dalam hal ketersediaan program gizi, fasilitas pendukung, serta dukungan lintas sektor.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan input menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas pelaksanaan layanan gizi di satuan PAUD. Lembaga yang memiliki sarana dasar saja, seperti timbangan dan alat ukur tinggi badan, belum cukup untuk menjamin optimalnya layanan gizi apabila tidak didukung oleh program yang terstruktur dan fasilitas yang memadai. Kondisi ini terlihat pada

RA Nurul Ulum dan TK Al Hasan, di mana keterbatasan anggaran dan sarana menjadi kendala utama dalam pengembangan layanan gizi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ambariani & Suryana (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi hambatan dalam implementasi layanan PAUD Holistik Integratif. Selain itu, peran orang tua juga menjadi bagian penting dari aspek input, terutama dalam pemenuhan gizi anak melalui bekal dari rumah. Ketergantungan pada bekal orang tua, seperti yang terjadi di TK Al Hasan, menunjukkan bahwa keberhasilan layanan gizi tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga. Hal ini sesuai dengan temuan Lestari & Rochmawati (2023) yang menegaskan bahwa rendahnya konsistensi orang tua dalam menyediakan makanan sehat menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan layanan gizi di PAUD. Sebaliknya, kesiapan input yang lebih lengkap di TKIT Nusintama Lab School menunjukkan bahwa dukungan program pemerintah, kebijakan internal lembaga, serta kerja sama lintas sektor dapat meningkatkan kualitas layanan gizi secara signifikan. Keberadaan program makanan bergizi, perencanaan menu, serta kolaborasi dengan puskesmas memungkinkan layanan gizi berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Hakimah et al. (2024) yang menyatakan bahwa lembaga dengan dukungan kebijakan dan sumber daya yang kuat cenderung lebih siap dalam mengimplementasikan layanan kesehatan dan gizi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi input pada ketiga lembaga menunjukkan adanya kesenjangan dalam kesiapan sumber daya. Keberhasilan layanan gizi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana, dukungan program, kompetensi pendidik, peran orang tua, serta kerja sama lintas sektor. Hal ini sejalan dengan prinsip PAUD Holistik Integratif yang menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pihak dalam memenuhi kebutuhan dasar anak secara menyeluruh (Wahyuni et al., 2022).

3. Evaluasi Proses (Pelaksanaan Layanan Gizi di sekolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan gizi di ketiga lembaga PAUD memiliki pola yang berbeda sesuai dengan kapasitas dan dukungan yang dimiliki masing-masing lembaga. Temuan di RA Nurul Ulum, pelaksanaan layanan gizi dilakukan melalui pembiasaan membawa bekal sehat, pemberian edukasi tentang makanan bergizi dalam kegiatan pembelajaran, serta pemantauan pertumbuhan anak melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan setiap bulan. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan pendukung kesehatan seperti pembiasaan sikat gigi secara berkala dan pemeriksaan kesehatan oleh bidan yang dilakukan secara rutin. Temuan di TK Al Hasan, proses layanan gizi lebih berfokus pada aspek edukatif. Guru memberikan pemahaman kepada anak mengenai jenis makanan sehat dan makanan yang perlu dibatasi, serta mendorong anak untuk membawa bekal yang lebih bervariasi. Sekolah juga sesekali melaksanakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), seperti pemberian buah atau susu, meskipun belum dilakukan secara rutin. Namun demikian, belum adanya kebijakan khusus terkait bekal sehat dan belum terstrukturnya program gizi menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan. Sementara itu, TKIT Nusintama Lab School menunjukkan proses pelaksanaan layanan gizi yang lebih terstruktur dan konsisten. Lembaga ini memperoleh dukungan program makan bergizi gratis dari pemerintah, sehingga anak mendapatkan asupan makanan sehat setiap hari. Selain itu, sekolah menerapkan kebijakan bekal sehat, menetapkan menu tertentu pada hari tertentu, serta melarang anak membawa uang jajan. Edukasi gizi juga diintegrasikan dalam kegiatan kokurikuler, sehingga anak tidak hanya mengonsumsi makanan

sehat, tetapi juga memahami manfaatnya. Secara umum, ketiga lembaga telah melaksanakan layanan gizi, namun dengan tingkat keteraturan dan konsistensi yang berbeda. RA Nurul Ulum dan TK Al Hasan masih menunjukkan pelaksanaan yang bersifat dasar, sedangkan TKIT Nusintama Lab School telah melaksanakan layanan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan layanan gizi di satuan PAUD sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan program dan dukungan kebijakan lembaga. Pelaksanaan yang dilakukan oleh RA Nurul Ulum dan TK Al Hasan pada dasarnya telah mencerminkan prinsip dasar layanan gizi dalam PAUD Holistik Integratif, seperti pembiasaan makan sehat, edukasi gizi, dan pemantauan pertumbuhan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip layanan PAUD HI yang menekankan integrasi antara aspek pendidikan dan kesehatan dalam kegiatan sehari-hari (Wahyuni et al., 2022). Namun demikian, pelaksanaan yang belum terstruktur dan kurang konsisten menunjukkan bahwa layanan gizi masih bergantung pada inisiatif guru dan belum didukung oleh sistem yang kuat. Kondisi ini memperkuat temuan Ambariani & Suryana (2022) yang menyatakan bahwa implementasi layanan PAUD HI seringkali belum optimal karena belum adanya program yang terencana secara sistematis. Sebaliknya, pelaksanaan di TKIT Nusintama Lab School menunjukkan bahwa keberadaan program yang terstruktur dan dukungan kebijakan yang jelas mampu meningkatkan kualitas proses layanan gizi. Integrasi antara program makan bergizi, kebijakan sekolah, serta edukasi yang berkelanjutan memungkinkan terbentuknya kebiasaan makan sehat pada anak secara lebih konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari & Rochmawati (2023) yang menyatakan bahwa program gizi yang terstruktur berpengaruh terhadap pembentukan perilaku makan sehat yang lebih stabil pada anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun ketiga lembaga telah melaksanakan layanan gizi sesuai dengan prinsip PAUD HI, tingkat efektivitasnya masih bervariasi. Lembaga dengan dukungan kebijakan dan program yang kuat cenderung mampu melaksanakan layanan secara lebih konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek perencanaan program, kebijakan internal, serta dukungan lintas sektor agar pelaksanaan layanan gizi dapat berjalan lebih optimal (Hakimah et al., 2024).

4. Evaluasi Product (Hasil Layanan Gizi dan DDTK di Sekolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan gizi di ketiga lembaga PAUD memberikan dampak yang berbeda terhadap pemantauan pertumbuhan, kebiasaan makan, serta perkembangan anak. Pada RA Nurul Ulum, hasil layanan gizi tercermin dari kegiatan pemantauan tumbuh kembang yang dilakukan secara rutin melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pemeriksaan kesehatan oleh bidan puskesmas. Berdasarkan hasil DDTK, sebagian besar anak berada pada kategori Normal, sementara beberapa anak berada pada kategori Meragukan. Kategori Normal menunjukkan perkembangan sesuai standar usia, sedangkan kategori Meragukan memerlukan pemantauan lanjutan. Tindak lanjut yang dilakukan sekolah berupa komunikasi dengan orang tua serta anjuran untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke layanan kesehatan (Lestari & Rochmawati, 2023). Selain itu, hasil layanan gizi juga terlihat pada pembentukan kebiasaan makan sehat. Anak-anak mulai mengenal berbagai jenis makanan bergizi melalui kegiatan edukasi dan praktik langsung membawa bekal sehat. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan variasi makanan yang dikonsumsi serta antusiasme anak dalam memilih makanan sehat. Di sisi lain,

pemantauan aktivitas fisik juga menunjukkan bahwa anak yang rutin mengikuti kegiatan fisik memiliki pertumbuhan yang stabil dan kondisi kesehatan yang baik (Hakimah et al., 2024; Pratiwi, 2024).

Pada TK Al Hasan, hasil DDTK bulan November 2025 menunjukkan bahwa seluruh anak (10 peserta didik) berada dalam kategori Normal. Data pengukuran menunjukkan tinggi badan berkisar antara 102–110 cm, berat badan 16–18 kg, serta lingkar kepala 47–50 cm, yang masih sesuai dengan standar pertumbuhan anak usia dini. Tidak ditemukan indikasi gangguan pertumbuhan seperti gizi kurang, gizi lebih, stunting, maupun gangguan perkembangan lingkar kepala. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum anak-anak memiliki kondisi pertumbuhan yang baik, yang didukung oleh pola asuh keluarga dan lingkungan sekolah yang cukup kondusif. Sementara itu, pada TKIT Nusintama Lab School, hasil DDTK menunjukkan bahwa seluruh anak berada dalam kondisi pertumbuhan yang normal dan sesuai dengan standar perkembangan. Pemantauan dilakukan secara rutin setiap bulan sebagai bagian dari program sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem layanan gizi dan kesehatan yang terintegrasi, termasuk dukungan program makan bergizi dan kebijakan sekolah, memberikan kontribusi positif terhadap capaian tumbuh kembang anak. Secara keseluruhan, ketiga lembaga menunjukkan hasil yang positif dalam aspek pertumbuhan anak, meskipun terdapat variasi pada tingkat konsistensi pemantauan dan tindak lanjut terhadap temuan di lapangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil layanan gizi pada ketiga lembaga secara umum telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi kategori Normal pada hasil DDTK di ketiga lembaga, yang mencerminkan bahwa kebutuhan dasar anak, khususnya aspek gizi, telah terpenuhi dengan cukup baik. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan bahwa pemantauan tumbuh kembang secara rutin merupakan bagian penting dalam deteksi dini masalah kesehatan dan gizi anak (Hakimah et al., 2024). Namun demikian, keberadaan kategori Meragukan pada RA Nurul Ulum menunjukkan bahwa layanan gizi masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek tindak lanjut dan intervensi dini. Peran sekolah dalam melakukan komunikasi dengan orang tua dan merujuk anak ke layanan kesehatan menjadi langkah penting dalam memastikan permasalahan dapat ditangani secara tepat. Hal ini sesuai dengan temuan Lestari & Rochmawati (2023) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menangani masalah tumbuh kembang anak. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa layanan gizi tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan makan sehat dan perilaku hidup sehat anak. Kegiatan edukasi dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti membawa bekal sehat dan mengenal variasi makanan bergizi, terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan preferensi anak terhadap makanan sehat (Pratiwi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan pembiasaan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku jangka panjang. Perbedaan hasil antar lembaga juga menunjukkan bahwa kualitas output sangat dipengaruhi oleh kekuatan pada aspek input dan process. TKIT Nusintama Lab School yang memiliki dukungan program, kebijakan, dan pelaksanaan yang terstruktur menunjukkan hasil yang lebih konsisten dibandingkan lembaga lainnya. Hal ini menguatkan bahwa keberhasilan layanan gizi dalam PAUD HI merupakan hasil dari keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek product dalam implementasi layanan gizi di PAUD HI Kota Cirebon menunjukkan hasil yang

cukup baik, namun masih memerlukan penguatan terutama pada aspek tindak lanjut, konsistensi pemantauan, serta keterlibatan orang tua. Upaya berkelanjutan dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan layanan kesehatan menjadi kunci dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan pemberian gizi dalam Program PAUD Holistik Integratif di tiga lembaga PAUD di Kota Cirebon telah berjalan, namun menunjukkan variasi pada setiap aspek evaluasi. Pada aspek context, seluruh lembaga telah memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya layanan gizi sebagai bagian dari PAUD Holistik Integratif. Meskipun demikian, tingkat kesiapan kebijakan dan dukungan program masih berbeda, sehingga memengaruhi kualitas implementasi di masing-masing lembaga. Pada aspek input, ketiga lembaga telah memiliki sarana dasar untuk pemantauan tumbuh kembang, seperti timbangan dan alat ukur tinggi badan. Namun, ketersediaan fasilitas pendukung layanan gizi, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta dukungan lintas sektor masih belum merata. Lembaga dengan dukungan program pemerintah dan kebijakan internal yang kuat menunjukkan kesiapan input yang lebih baik. Pada aspek process, layanan gizi telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan makan sehat, edukasi gizi, serta pemantauan pertumbuhan anak. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten dan masih bergantung pada inisiatif guru di beberapa lembaga. Lembaga yang memiliki program terstruktur dan kebijakan yang jelas menunjukkan pelaksanaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Pada aspek product, hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan normal, yang menandakan bahwa layanan gizi telah memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa anak dengan kategori meragukan yang memerlukan tindak lanjut lebih lanjut melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan layanan Kesehatan. Secara keseluruhan, implementasi layanan gizi dalam PAUD Holistik Integratif di Kota Cirebon telah menunjukkan arah yang positif, namun belum optimal. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kesiapan lembaga, ketersediaan sumber daya, konsistensi pelaksanaan, serta dukungan lintas sektor. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek kebijakan, sarana prasarana, peran orang tua, dan kolaborasi dengan layanan kesehatan agar pelaksanaan layanan gizi dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiana, R. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Layanan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Pos PAUD Pelangi Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Semarang. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Ambariani, & Suryana, D. (2022). Hambatan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5200–5208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1599>
- Brown, R., & Ogden, J. (2004). Children's eating attitudes and behaviour: A study of the modelling and control theories of parental influence. *Health Education Research*, 19(3), 261–271. <https://doi.org/10.1093/her/cyg040>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. PEARSON.

-
- Hakimah, N., Raksanagara, A. S., & Nurhayati, N. (2024). The dual role of early childhood teachers as health cadres in reducing stunting. *Media Gizi Indonesia*, 19(1), 45–55. <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/40736>
- Intan Rochmawati, N., Ilham Prahesti, S., Kartika Dewi, N., & Komarini, S. (2022). Partnership-Based Integrative Holistic Early Childhood Development Management in Realizing Quality PAUD. *KnE Social Sciences*, 2022(15), 690–703. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12487>
- Kemendikbud. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD*. (Menyebutkan tentang penyisihan dana untuk PMT sehat sederhana berbahan baku lokal).
- Ligina, B. D. A., Suarta, I. N., & Nurhasanah. (2022). Implementasi PAUD HI (Holistik Integratif) pada TK di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 567–574.
- Lina, et al. (2019). *Program layanan dalam PAUD Holistik Integratif* terdiri dari 5 jenis layanan, yakni: (1) layanan pendidikan; (2) layanan pengasuhan, (3) layanan keamanan; (4) layanan kesehatan; serta (5) layanan gizi.
- Mawarni, P. (2020). Holistic-integrative ECE program management at PAUD Terpadu Negeri 1 Rumah Cinta. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(1), 12–21.
- Oktaviani & Dimiyati. (2021). *Implementasi Layanan Program Holistik Integratif pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang *Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*.
- Pratiwi, D., Afrianingsih, A., & Mufid, M. (2024). Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak dengan Meningkatkan Nutrisi melalui Islamic Education Parenting. *KUAT : Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 6(1), 71–76. <https://doi.org/10.31092/kuat.v6i1.2657>
- Rochani, D. (2021). Strategi layanan PAUD holistik integratif dalam memenuhi kebutuhan esensial anak. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 77–84.
- Sadiah, G. S., Romadhona, N. F., & Gustiana, A. D. (2020). Penerapan layanan kesehatan dan gizi dalam penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di TK Alam Pelopor Rancaekek. *Edukids*, 17(1), 45–56.
- Sagala, A. C. D., & Khasanah, I. (2021). Early childhood development of integrative holistic design in non-formal early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(2), 89–97.
- Simatupang. (2022). Layanan Kesehatan, Gizi dan Perawatan memiliki beberapa program diantaranya Program pembiasaan dalam bentuk kegiatan rutin, Program pemberian makanan tambahan. Program pemeriksaan kesehatan, DDTK dan imunisasi oleh Puskesmas Kecamatan.
- Ulfah, M. (2021). Pendekatan holistik integratif berbasis penguatan keluarga pada pendidikan anak usia dini full day. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1323–1335.
- Utami, F. B., Hartati, S., & Meilani, R. S. (2023). Literasi kesehatan dan gizi anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 123–134. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/3508>
- Wahyuni, D., Sartika, I. D., & Atika, N. (2022). Kesiapan implementasi pengembangan anak usia dini holistik integratif (PAUDHI). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 155–168.
-